

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kreatif, khususnya di bidang fesyen, saat ini memiliki peran yang sangat penting. Fesyen tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dalam berpakaian sehari-hari, tetapi juga sebagai ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, menyalurkan kreativitas, dan sebagai sarana pelestarian budaya (Gema Nusantara, 2026). Saat ini, fesyen tidak hanya merupakan barang fungsional untuk melindungi tubuh dari cuaca ataupun memenuhi norma kesopanan, tetapi fesyen juga dapat mencerminkan identitas diri dan latar belakang budaya kita (Majidah, 2022). Di tengah era globalisasi yang semakin pesat, homogenisasi budaya sering terjadi. Fesyen memiliki potensi untuk mempertahankan dan memperkenalkan keragaman budaya. Adanya kolaborasi antara merek fesyen dengan suatu komunitas adat dapat menciptakan koleksi yang estetis dan penuh makna. Penggabungan elemen tradisional dengan desain kontemporer dapat menghasilkan karya yang relevan bagi generasi masa kini, yang sekaligus tetap mempertahankan nilai budaya yang terkandung (Sustainable Fashion Ecofiber, 2024).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam kekayaan budaya. Salah satu wilayah yang kaya akan budayanya adalah Papua. Papua memiliki sumber daya alam yang melimpah dan menjadi cerminan yang kuat dari kekayaan etnografi Indonesia. Beberapa contoh kekayaan budaya Papua, yaitu tradisi lisan, tarian, serta seni ukir dan pahat yang mengandung makna mendalam antara masyarakat dan lingkungan alam mereka (Wicaksana, 2024). Tidak hanya itu, Papua juga memiliki tradisi melukis di atas permukaan kulit kayu pohon khombouw yang hanya tumbuh di dataran Sentani (Akkas, 2020).

Seni lukis kulit kayu khombouw berasal dari Pulau Asei, yang terletak di Danau Sentani, Jayapura, Papua. Pada awalnya, kulit kayu ini digunakan sebagai bahan pakaian oleh masyarakat Sentani. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kulit kayu ini menjadi bahan baku utama dalam pembuatan berbagai kerajinan tangan, salah satunya karya seni lukis tradisional kulit kayu dengan motif ragam hias khas Sentani. Motif-motif yang dihasilkan sering kali

terinspirasi oleh bentuk geometris dan fauna. Selain itu, aktivitas sehari-hari masyarakat Sentani, khususnya penduduk Asei juga mempengaruhi bentuk motif yang mereka lukis. Segala sesuatu yang mereka amati di lingkungan sekitar dapat menjadi sumber inspirasi, yang kemudian disederhanakan dan dituangkan ke dalam pola lukisan. Setiap pola geometris, baik garis lurus maupun lengkung, dirancang dengan ketelitian. Contohnya, motif *Coral* dan *Fouw*, yang dipercaya menggambarkan berbagai aspek penting dalam kehidupan mereka. Elemen fauna, seperti ikan, juga menjadi salah satu sumber inspirasi dalam lukisan kulit kayu Asei. Menariknya, motif-motif ini tidak selalu mengandung simbol tertentu, melainkan merupakan hasil kreativitas para pengrajinnya sebagai bentuk pengekspresian diri melalui seni yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka (Shabiriani, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi, beberapa budaya tergeser oleh maraknya budaya dari luar, khususnya pada seni lukis kulit kayu khombouw masyarakat Sentani. Akibat dari perkembangan teknologi yang pesat, tradisi dan nilai-nilai budaya mengalami perubahan dan mulai terlupakan. Tidak hanya itu, minat generasi muda, khususnya anak-anak di Sentani mulai memudar terhadap seni lukis motif Sentani di atas kulit kayu. Oleh karena itu, diharapkan adanya aksi pelestarian terhadap salah satu seni khas dari masyarakat Papua, yaitu lukisan tradisional motif kulit kayu Sentani di Jayapura (Akkas, 2020). Apabila motif-motif Asei ini tidak diperbarui dan dikembangkan menjadi produk yang lebih modern, terdapat kemungkinan bahwa hanya segelintir individu yang akan mengenalnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kepunahan. Oleh karena itu, diperlukan solusi kreatif untuk memastikan bahwa motif-motif Asei tetap ada dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang (Saputro & Kuddi, 2022).

Generasi muda saat ini, terutama Generasi Z, dikenal sangat aktif dalam menggunakan media sosial sebagai sumber utama hiburan, inspirasi, dan pengetahuan baru (Safitri, 2025). Saat ini media sosial menjadi pusat penyebaran informasi dan platform untuk ekspresi diri, khususnya dalam bidang fesyen (Duncan, 2023). Generasi Z cenderung memilih produk fesyen yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki desain kontemporer. Salah satu contoh produk fesyen yang fungsional adalah tas. Tas berguna dalam aktivitas sehari-hari

Generasi Z, karena dapat memuat barang-barang penting mereka seperti laptop, buku, ataupun perlengkapan lainnya. Generasi Z lebih menyukai tas dengan kompartemen di dalamnya, karena sangat membantu dalam memudahkan mereka mengorganisir barang bawaan. Selain itu, Generasi Z juga tertarik dengan cerita di balik sebuah produk fesyen, termasuk informasi mengenai para pengrajinnya, bahan yang digunakan, serta proses pembuatan dan lokasi produksinya. Mereka ingin memahami dampak positif yang dapat dihasilkan dari produk tersebut. Dalam hal ini, media sosial memiliki peran yang kuat dalam menampilkan segala informasi yang dibutuhkan Generasi Z, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi mengenai pilihan fesyen mereka (Zheng Backpack, 2025).

Berdasarkan fenomena di atas, sebagai upaya melestarikan budaya lokal yang mulai terlupakan, peneliti akan melakukan transformasi desain motif lukisan kulit kayu Asei yang kemudian akan diimplementasikan ke dalam desain tas fesyen kontemporer. Di samping itu, peneliti juga mengacu pada *Trend Forecast 2025-2026* yaitu *Indie Rebellion* yang merupakan tren ekspresi diri tanpa warna-warna mencolok maupun desain yang mencolok. Dalam proses desain, penulis mengacu pada teori estetika A.A.M. Djelantik yang meliputi aspek wujud, bobot, dan penampilan. Aspek wujud sebagai aspek visual dijabarkan lebih lanjut menggunakan elemen dan prinsip desain menurut David A. Lauer dan Stephen Pentak, yang meliputi bentuk, pola, warna, kesatuan, keseimbangan, skala dan proporsi, sehingga penilaian dapat dilakukan secara lebih spesifik dan konsisten. Aspek bobot berkaitan dengan gagasan atau makna yang terkandung dalam desain, sedangkan aspek penampilan berkaitan dengan keterampilan dalam mewujudkan desain tas fesyen kontemporer.

Intelligentia - Dignitas

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa identifikasi masalah seperti berikut ini:

1. Terjadinya penurunan minat generasi muda, khususnya Generasi Z, terhadap seni lukis tradisional kulit kayu khombouw dari Pulau Asei.
2. Kurangnya upaya pengembangan dan inovasi terhadap motif lukisan kulit kayu Asei dalam produk fesyen kontemporer.
3. Terancamnya keberadaan budaya lokal akibat pengaruh globalisasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasar dari latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, menghasilkan beberapa poin batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Proses perancangan difokuskan pada transformasi motif lukisan kulit kayu Asei.
2. Produk yang dirancang dibatasi pada tas fesyen kontemporer yang ditujukan untuk Generasi Z.
3. Analisis hasil perancangan dilakukan menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik yang meliputi aspek wujud, bobot, dan penampilan. Aspek wujud sebagai aspek visual dijabarkan lebih lanjut menggunakan elemen dan prinsip desain menurut David A. Lauer dan Stephen Pentak, yang meliputi bentuk, pola, warna, kesatuan, keseimbangan, skala dan proporsi. Aspek bobot berkaitan dengan gagasan atau makna yang terkandung dalam desain. Sedangkan aspek penampilan berkaitan dengan keterampilan dalam mewujudkan desain tas fesyen kontemporer.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana penilaian estetika hasil transformasi motif lukisan kulit kayu Pulau Asei pada tas fesyen kontemporer?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan arah yang jelas terhadap hasil yang ingin dicapai oleh penulis. Berikut beberapa tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menghasilkan transformasi motif lukisan kulit kayu Asei ke dalam desain tas fesyen kontemporer yang relevan dengan preferensi Generasi Z.
2. Menganalisis penilaian panelis terhadap hasil transformasi motif berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik yang mencakup aspek wujud, bobot, dan penampilan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini, antara lain:

1. Bagi desainer, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan desain tas fesyen yang mengadaptasi motif tradisional dengan pendekatan modern tanpa menghilangkan nilai budaya.
2. Bagi pelestarian budaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian seni lukis tradisional kulit kayu Asei Sentani melalui media fesyen.
3. Bagi generasi muda, penelitian ini dapat memperkenalkan motif Asei Sentani dalam bentuk produk yang lebih dekat dengan gaya hidup Generasi Z.

Intelligentia - Dignitas